

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Akne vulgaris atau jerawat merupakan penyakit peradangan kronis folikel pilosebacea yang dihasilkan akibat peningkatan produksi sebum yang diinduksi androgen, penyumbatan keratin, peradangan dan kolonisasi bakteri dari folikel rambut pada wajah, leher, dada bagian atas, bahu dan punggung oleh *Propionibacterium acne*. Gambaran klinisnya sering polimorfik yang terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa komedo, papul, pustul, nodus dan jaringan parut yang terjadi akibat kelainan tersebut. (Williams HC *et al.* 2012, p.361)

Akne vulgaris mempengaruhi sekitar 85% dari remaja antara usia 12-24 tahun dan oleh karena itu merupakan kejadian fisiologis dalam kelompok ini. Meskipun biasanya dianggap sebagai penyakit kaum muda, akne seringkali berlanjut pada usia dewasa. Dalam sebuah studi berbasis survei terbaru, 35% perempuan dan 20% laki-laki dilaporkan memiliki akne di usia 30-an, sementara 26% perempuan dan 12% laki-laki masih mengalami akne pada usia 40-an. Anak laki-laki dan pria Kaukasia memiliki kecenderungan untuk memiliki penyakit nodulokistik lebih parah dari kelompok lain. (Zaenglein L & Thiboutot M 2012, p.545) Penyebab utama timbulnya akne belum diketahui dengan pasti, tetapi ada dugaan kuat merupakan penyakit multifaktorial. Faktor-faktor penyebab akne seperti genetik, ras, infeksi dan trauma, hormonal, diet, iklim, stres psikis, obat-obatan dan merokok. (Wasitaatmadja 2007, hlm.255)

Penelitian genetika molekuler menyatakan genetik terlibat dalam patogenesis akne, tetapi penjelasan mengenai interaksi tersebut tetap tidak lengkap. Pada beberapa pasien, riwayat keluarga dengan akne berat dapat menjadi faktor risiko. (Ali FR & Al-Niaimi F 2013, p.78) Hubungan antara diet dan akne juga masih menjadi kontroversi. Sebuah studi observasional menemukan bahwa asupan susu terutama susu skim berhubungan positif dengan prevalensi akne dan keparahannya, dan studi prospektif telah mencatat adanya hubungan antara diet

tinggi glikemik dan risiko akne. Sedangkan stres psikis juga diketahui dapat menjadi faktor pencetus akne. (Zaenglein L & Thiboutot M 2012, p.547)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2013 jumlah orang yang merokok di dunia hingga kini tak kurang sekitar satu miliar orang dengan 80% diantaranya disumbang dari negara berkembang. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi merokok terus meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan, meskipun proporsi perokok setiap hari pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perokok perempuan (47,1% banding 1,1%). Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat dalam Riskesdas 2010 (34,7%) dan Riskesdas 2013 (36,3%). Proporsi perokok usia ≥ 10 tahun terbanyak setiap hari berdasarkan provinsi menurut Riskesdas 2013 saat ini di Kepulauan Riau (27,2%) disusul Jawa Barat (27,1%). Menurut Riskesdas Jawa Barat 2013 penduduk Jawa Barat usia ≥ 10 tahun yang merokok setiap hari tertinggi di kota Bogor yaitu 32% dan sebagian besarnya merokok setiap hari pertama kali pada usia 15-19 tahun dengan presentase tertinggi perokok usia 15-19 tahun di kota Bogor (51,5%). Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2009 30,4% anak sekolah pernah merokok dengan 59% dapat secara bebas membeli rokok di toko/warung.

Merokok mempunyai hubungan dengan kulit seperti menyebabkan gangguan penyembuhan luka dan pengembangan dari keriput juga kanker. Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa merokok berhubungan dengan penyakit inflamasi kulit seperti palmoplantar pustulosis, psoriasis akne (inversa), lupus eritematosus diskoid, dermatitis atopi dan dermatitis kontak. (Rombouts S *et al.* 2006, p.326) Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara merokok dan akne vulgaris memberikan hasil yang bertentangan. Dari empat penelitian yang diterbitkan, dua menyatakan positif, satu negatif dan satu lagi menyatakan tidak ada hubungan antara merokok dan akne vulgaris. (Jemec GB *et al.* 2002, p.178; Schafer T *et al.* 2001, p.100; Mills CM *et al.* 1993, p.100; Chuh AA *et al.* 2004, p.597) Perbedaan antara hasil penelitian ini mungkin karena masalah metodologis seperti perbedaan dalam populasi penelitian, definisi merokok dan/atau jerawat, ukuran sampel dan variabel perancu.

Menurut penelitian Firooz A *et al.* (2005, p.2) pada 293 pasien dengan akne dan 301 pasien dengan penyakit kulit lainnya usia 15-40 tahun, terdapat 9 perokok diantara 64 laki-laki dengan akne dan 20 perokok diantara 116 laki-laki tanpa akne dan 3 perokok diantara 229 perempuan dengan akne dan 7 perokok diantara 185 perempuan tanpa akne, yang menyatakan tidak ada hubungan antara merokok dengan akne. Sedangkan penelitian lain pada 600 remaja usia 14-18 tahun menunjukkan bahwa merokok bahkan dapat memiliki sifat pelindung dalam perkembangan akne inflamasi di wajah pada perempuan, tetapi tentu saja tidak dipromosikan sebagai terapi akne karena risiko yang terkait dan tidak ada hubungan yang signifikan terdeteksi pada laki-laki. (Rombouts S *et al.* 2006, p.326)

Berdasarkan latar belakang tersebut dimana masih terdapat kontroversi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan akne vulgaris maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan derajat akne vulgaris di wajah terutama faktor kebiasaan merokok pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Bogor Januari 2016.

I.2 Perumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi penderita akne vulgaris di wajah berdasarkan derajatnya pada siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016
- b. Untuk mengetahui hubungan faktor kebiasaan merokok dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016

- c. Untuk mengetahui hubungan faktor genetik dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016
- d. Untuk mengetahui hubungan faktor diet dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016
- e. Untuk mengetahui hubungan faktor stres psikis dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Mendapatkan informasi dan edukasi mengenai faktor risiko terjadinya akne vulgaris
- b. Bagi Penulis
 - 1) Menambah pengetahuan di bidang kedokteran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat akne vulgaris di wajah siswa SMA Negeri 2 Bogor Januari 2016
 - 2) Sebagai bahan penelitian untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran
- c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta
Penelitian ini dapat menambah sumber literatur pembelajaran dan koleksi penelitian yang ada di perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta